



## ANALISIS PERAN KECAMATAN CIBINONG SEBAGAI PUSAT PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN BOGOR

Isnina Wahyuning Sapta Utami ([isnina@ut.ac.id](mailto:isnina@ut.ac.id))  
Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka

### ABSTRACT

*The aims of this study are to identify the development of facilities in Cibinong Subdistrict to analyze the role of Cibinong Subdistrict as the centre of economic Growth in Bogor regency, and to analyse the changing structure of labour in Cibinong Subdistrict. This research was a quantitative descriptive research. The data used was secondary data which was from Statistic Center Agency (BPS) in Bogor Regency and BAPPEDA. This study using data PODES 2005 and 2011, data from Population Cencus of 2000 and 2010. Quantitative analysis were Scalogram Analysis, transformation labour and descriptif analysis. The result showed that the highest score of facilities was in Cibinong Subdistrict. Cibinong Subdistrict as the center of economic development growth in Bogor Regency (hierarchy I). Labor structure in Cibinong Subdistrict was changing from dominan in agricultural sector to manufacturing and service sectors.*

*Keywords: facilities, hierarchy, structural change*

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi pengembangan fasilitas di Cibinong Kecamatan serta menganalisis peran Cibinong Kecamatan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bogor dan struktur perubahan tenaga kerja di Cibinong Kecamatan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Kabupaten Bogor dan BAPPEDA dengan menggunakan data tahun 2005 dan PODES 2011, data dari Penduduk Sensus 2000 dan 2010. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini adalah Scalogram Analisis, tenaga kerja transformasi dan deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi fasilitas berada di Kecamatan Cibinong. Kecamatan Cibinong sebagai pusat pertumbuhan pembangunan ekonomi di Kabupaten Bogor (hirarki I). Struktur tenaga kerja di Kecamatan Cibinong berubah dari dominan di sektor pertanian dengan sektor manufaktur dan jasa.

Kata kunci: fasilitas, hirarki, perubahan struktural

Pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antarpenduduk, antardaerah dan antarsektor masih menjadi bagian dari tolok ukur keberhasilan suatu pembangunan. Menurut Djojohadikusumo (1994), pertumbuhan ekonomi berpokok pada proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Sedangkan menurut Arsyad (1999) pembangunan ekonomi daerah adalah proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada melalui suatu pola kemitraan antara pemerintah

dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Menurut Weiss (1988) dalam Tambunan (2001), pembangunan ekonomi dalam periode jangka panjang, mengikuti pertumbuhan pendapatan nasional, akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, dari ekonomi tradisional dengan pertanian sebagai sektor utama ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor-sektor nonprimer. Ada kecenderungan atau dapat dilihat sebagai suatu hipotesis bahwa semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi rata-rata per tahun yang membuat semakin tinggi atau semakin cepat proses peningkatan pendapatan masyarakat per kapita semakin cepat perubahan struktur ekonomi dengan asumsi bahwa faktor-faktor penentu lain mendukung proses tersebut, seperti tenaga kerja, bahan baku dan teknologi tersedia.

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah meskipun telah mendapatkan kebebasan dari pemerintah dalam hal pengaturan dan pengelolaan daerahnya melalui Undang-Undang tentang Otonomi Daerah Nomor 22 Tahun 1999 dan undang-undang turunannya, pada kenyataannya tidak serta merta menjadikan semua daerah berkembang dengan pesat. Meskipun setiap daerah mempunyai keinginan yang sama dalam upaya mengembangkan dan mensejahterakan masyarakat wilayahnya, namun tantangan dan hambatan setiap daerah pun berbeda-beda antara lain karena potensi atau keunggulan berbeda-beda. Menurut Rustiadi, *et. al* (2009), hal ini disebabkan berbagai faktor antara lain faktor struktur sosial ekonomi dan distribusi spasial dari sumberdaya bawaan yang mencakup faktor geografi, sejarah, politik, kebijakan pemerintah, administrasi, sosial budaya dan ekonomi. Perbedaan pertumbuhan atau yang lebih dikenal dengan istilah disparitas antarwilayah ini, bukan hanya terjadi antar provinsi di wilayah Indonesia, tetapi antar kabupaten/kota di seluruh Indonesia, bahkan antarkecamatan. Terjadinya disparitas disamping alasan yang dikemukakan di atas, juga dipicu oleh terkonsentrasinya kegiatan penduduk di suatu wilayah tertentu sehingga membentuk suatu pusat-pusat ekonomi atau pusat-pusat perdagangan.

Adnan (2009) menunjukkan bahwa penetapan kawasan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi umumnya dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan pembangunan ekonomi yang dianggap penting oleh pemerintah daerah. Meskipun pembangunan ekonomi yang berupa peningkatan *output* dan pendapatan riil per kapita bukan satu-satunya sasaran kebijakan namun kebijakan ekonomi dalam rangka kenaikan pertumbuhan *output* harus dilakukan. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi diperlukan sebagai suatu syarat dalam peningkatan kesejahteraan rakyat dan juga sebagai prasyarat dalam mencapai tujuan pembangunan seperti pembangunan bidang pendidikan/ peningkatan SDM, pembangunan bidang kesehatan, sarana dan prasarana sosial dan lain sebagainya. Sehingga kebijakan dari suatu daerah belum tentu sesuai bagi daerah lain karena masing-masing daerah kondisi dan potensinya berbeda dan tergantung dari masalah yang ada maupun kebutuhan daerah yang bersangkutan.

Kabupaten Bogor merupakan daerah dengan beberapa wilayah yang berbatasan langsung dengan Ibukota Jakarta yang merupakan pusat ekonomi, perdagangan, perindustrian bahkan pemerintahan. Kabupaten Bogor adalah salah satu wilayah penyangga (*hinterland*) yang potensial bagi terjadinya penghisapan atau eksploitasi (*backwash effects*) dari pembangunan di DKI Jakarta, atau sebaliknya menjadi daerah yang mempunyai efek penyebaran (*spread effect*) pembangunan bagi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bogor itu sendiri. Keberadaan Kabupaten Bogor yang mengelilingi wilayah Kota Bogor tentunya juga akan berperan atau mendapat dampak positif maupun negatif.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1982 merupakan dasar dari Pemindahan Ibukota Kabupaten Daerah Tingkat II Bogor dari wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II

Bogor ke Kecamatan Cibinong di wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Bogor. Keberadaan Kecamatan Cibinong di wilayah pembangunan Tengah diharapkan bisa memudahkan akses masyarakat wilayah kecamatan yang lain terhadap pelaksanaan pelayanan sebagai pusat kota. Kabupaten Bogor. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka peran Kecamatan Cibinong sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bogor menarik dan perlu untuk dilakukan dalam upaya pengembangan wilayah di Kabupaten Bogor. Artikel ini akan menganalisis peran Kecamatan Cibinong sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bogor dan perubahan struktur tenaga kerja di Kecamatan Cibinong.

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Bogor yang merupakan salah satu wilayah dari Provinsi Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan Ibukota DKI Jakarta. Unit analisis penelitian adalah semua kecamatan di Kabupaten Bogor. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Mei 2012.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, penelitian ini mendeskripsikan yang saat ini sedang berlaku. Didalamnya terdapat upaya untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi di Kecamatan Cibinong sebagai bagian dari wilayah Kabupaten Bogor.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yakni melakukan studi kepustakaan dari publikasi data-data statistik BPS, dokumen perencanaan yang dikeluarkan oleh Pemda Bogor dan sumber-sumber pustaka lain yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu juga digunakan peta administrasi wilayah Kabupaten Bogor dan peta *landuse* Kabupaten Bogor.

### **Analisis Perkembangan Wilayah Metode Skalogram**

Analisis perkembangan wilayah dengan metode skalogram digunakan untuk menentukan hirarki relatif tiap wilayah kecamatan di Kabupaten Bogor. Data yang digunakan adalah data Potensi Desa (Podes) tahun 2005 dan 2011, dengan parameter yang diukur meliputi jumlah dan jenis sarana dan prasarana bidang pendidikan, kesehatan, perekonomian dan aksesibilitas. Secara rinci, jenis data yang dipergunakan dalam analisis skalogram terlihat pada lampiran 1 dan 2. Teknik analisis skalogram menurut Rustiadi *et al.* (2010), merupakan salah satu teknik analisis yang digunakan untuk memetakan hirarki wilayah pada level yang sama atau berbeda. Selanjutnya hasil analisis dipetakan pada peta administrasi untuk dianalisis secara spasial.

Dalam penelitian ini digunakan metode skalogram berbobot. Prosedur kerja penyusunan hirarki relatif suatu wilayah menggunakan skalogram berbobot adalah sebagai berikut:

- a. Dilakukan pemilihan terhadap data kuantitatif Podes sehingga yang tinggal hanya data yang bersifat kualitatif.
- b. Dilakukan seleksi terhadap data kuantitatif tersebut sehingga hanya yang relevan saja yang digunakan.
- c. Dipisahkan antara data aksesibilitas dengan data fasilitas.
- d. Rasionalisasi data dilakukan terhadap data aksesibilitas dan fasilitas. Data aksesibilitas diinverskan dengan rumus:  $y = 1/x_{ij}$ , dimana  $y$  adalah variabel baru dan  $x_{ij}$  adalah data aksesibilitas  $j$  di wilayah  $i$ . Untuk nilai  $y$  yang tidak terdefiniskan ( $x_{ij} = 0$ ), maka nilai  $y$  dicari dengan persamaan:  $y = x_{ij}(\max) +$  simpangan baku aksesibilitas  $j$ . Selanjutnya data fasilitas diubah menjadi data kapasitas dengan cara data jumlah fasilitas  $j$  di wilayah  $i$  dibagi dengan jumlah penduduk di wilayah  $i$ .

- e. Pembobotan dilakukan terhadap data kapasitas dengan cara data kapasitas j dibagi dengan bobot fasilitas j, dimana bobot fasilitas j = jumlah total fasilitas j dibagi dengan jumlah wilayah yang memiliki fasilitas j.
- f. Dilakukan seleksi terhadap data hasil rasionalisasi hingga diperoleh variabel untuk analisis skalogram yang mencirikan tingkat perkembangan kecamatan di Kabupaten Bogor.
- g. Standardisasi data dilakukan terhadap variabel-variabel baru dari data aksesabilitas dan fasilitas (berbobot) dengan menggunakan rumus:

$$y_{ij} = \frac{x_{ij} - \text{Min}(x_j)}{s_j} \dots\dots\dots (1)$$

dimana :

$y_{ij}$  adalah variabel baru untuk wilayah ke-i dan jenis fasilitas atau aksesibilitas ke-j.

$x_{ij}$  adalah jumlah sarana untuk wilayah ke-i dan jenis sarana atau aksesibilitas ke-j.

$\text{Min}(x_j)$  adalah nilai minimum untuk jenis sarana atau aksesibilitas ke-j.

$s_j$  adalah simpangan baku untuk jenis sarana atau aksesibilitas ke-j.

- h. Indeks Perkembangan Kecamatan (IPK) untuk tingkat wilayah kecamatan ditentukan dengan cara menghitung jumlah hasil standardisasi sarana dan aksesibilitas pada suatu wilayah. Kemudian nilai IPK diurutkan nilainya dari yang terbesar sampai terkecil untuk ditentukan kelas hirarkinya.

Pada penelitian ini, IPK dikelompokkan ke dalam tiga kelas hirarki, yaitu hirarki I (tinggi), hirarki II (sedang), dan hirarki III (rendah). Penentuan kelas hirarki didasarkan pada nilai standar deviasi (Std Dev) IPK dan nilai rataannya, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Selang Hirarki IPK

| Hirarki | Nilai Selang (X)               | Tingkat Perkembangan |
|---------|--------------------------------|----------------------|
| I       | IPK X > [rataanIPK+St Dev IPK] | Tinggi               |
| II      | Rataan IPK ≥ IPK X ≤ St DevIPK | Sedang               |
| III     | IPK X < rataan IPK             | Rendah               |

Pemetaan hirarki yang tepat maka penentuan pusat-pusat pelayanan di dalam lingkup suatu sistem wilayah menjadi lebih tepat. Hasil dari analisis *Scalogram* merupakan penentuan suatu wilayah termasuk wilayah hirarki I, II atau III. Wilayah yang termasuk Hirarki I adalah wilayah dengan asumsi: kelompok yang merupakan wilayah-wilayah maju yang berpotensi menjadi pusat pelayanan, kelompok II dengan asumsi merupakan wilayah-wilayah transisi di pinggiran wilayah pusat sedangkan hirarki III merupakan wilayah-wilayah yang merupakan wilayah *hinterland*.

### Identifikasi Sektor Unggulan

Untuk mengetahui sektor unggulan masing-masing wilayah kecamatan di Kabupaten Bogor dilakukan analisis *Location Quotient (LQ)*. Analisis dengan model LQ ini digunakan untuk melihat sektor basis atau non basis pada suatu wilayah perencanaan dan dapat mengidentifikasi sektor unggulan atau keunggulan komparatif suatu wilayah. Metode analisis LQ pada penelitian ini menggunakan data tenaga kerja hasil sensus penduduk tahun 2000 dan tahun 2010 yaitu data penduduk berumur 15 tahun keatas yang bekerja menurut wilayah administrasi dan lapangan usaha.

Data yang digunakan bersumber dari BPS Kabupaten Bogor tahun 2000 dan tahun 2010. Metode LQ dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij} / X_{i.}}{X_{.j} / X_{..}} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

- $LQ_{ij}$  : Indeks LQ kecamatan i untuk sektor j
- $X_{ij}$  : Tenaga Kerja masing-masing sektor j di kecamatan i.
- $X_{i.}$  : Tenaga Kerja total di kecamatan i.
- $X_{.j}$  : Tenaga Kerja total sektor j di Kabupaten Bogor
- $X_{..}$  : Tenaga Kerja total seluruh sektor di Kabupaten Bogor.

Nilai  $LQ_{ij} > 1$ , menunjukkan terjadinya konsentrasi aktivitas ke-j (Pertanian, Manufaktur atau Jasa) di wilayah kecamatan ke-i secara relatif dibandingkan dengan wilayah kabupaten Bogor. Nilai  $LQ_{ij} = 1$ , maka wilayah kecamatan ke-i mempunyai pangsa aktivitas setara dengan pangsa total atau konsentrasi aktivitas di wilayah kecamatan sama dengan rata-rata kabupaten Bogor. Nilai  $LQ_{ij} < 1$ , maka wilayah kecamatan ke-i mempunyai pangsa relatif kecil dibandingkan dengan aktivitas yang secara umum ditemukan di seluruh wilayah.

Adapun rincian dari tujuan, metode, data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Matrik Tujuan, Metode, Data dan Sumber Data dalam Penelitian

| Tujuan   | Metode Analisis    | Variabel/Parameter                  | Data dan Sumber Data  |
|--|--------------------|-------------------------------------|---|
| Mengetahui perkembangan Fasilitas-fasilitas di Kecamatan Cibinong                          | Deskriptif         | Jumlah sarana dan prasarana wilayah | Potensi Desa Tahun 2005 dan 2011(BPS Kab. Bogor)                          |
| Menganalisis peran Kecamatan Cibinong sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bogor | Analisis Skalogram | Jumlah sarana dan prasarana wilayah | Potensi Desa Tahun 2005 dan 2011 (BPS Kab. Bogor)                         |
| Menganalisis perubahan struktur tenaga kerja Kecamatan Cibinong di Kabupaten Bogor         | LQ                 | Tenaga Kerja                        | Jumlah Tenaga Kerja (Sensus Penduduk Tahun 2000 dan 2010, BPS Kab. Bogor) |

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Perkembangan Fasilitas di Kecamatan Cibinong**

Perkembangan fasilitas di Kecamatan Cibinong diukur dari perubahan fasilitas sosial dan ekonomi. Fasilitas sosial dengan kategori bidang pendidikan (berupa sekolah TK, SD, SMP, SMA), bidang kesehatan (Rumah Sakit Bersalin, PUSKESMAS, Tempat Praktek Dokter, Apotik).

Sedangkan untuk fasilitas ekonomi terdiri dari Wartel, Kios Sarana Produksi Pertanian, Super market, Restoran/rumah makan, Toko/Warung kelontong, Hotel, Bank Umum, Bank Perkreditan Rakyat, PT. Bank Desa, Koperasi, KUD, Jumlah Koperasi Simpan Pinjam dan Jumlah Koperasi Non KUD lainnya.

Tabel 3. Perkembangan Fasilitas Kecamatan Cibinong dari Tahun 2005-2011

| Jenis Fasilitas                           | 2005 | 2011 | Perubahan Tahunan dari Tahun 2005-2011 (%) |
|---|------|------|--|
| TK  | 60   | 127  | 8,79                                       |
| SD  | 100  | 103  | 0,49                                       |
| SLTP                                      | 34   | 59   | 7,06                                       |
| SLTA                                      | 32   | 42   | 3,97                                       |
| RS Bersalin                               | 18   | 15   | -3,33                                      |
| PUSKESMAS                                 | 4    | 4    | 0,00                                       |
| Tempat Praktek Dokter                     | 55   | 63   | 2,12                                       |
| Apotik                                    | 17   | 34   | 8,33                                       |
| Wartel                                    | 227  | 9    | -403,70                                    |
| Kios Sarana Produksi Pertanian            | 2    | 2    | 0,00                                       |
| Super market                              | 38   | 54   | 4,94                                       |
| Restoran/rumah makan                      | 38   | 39   | 0,43                                       |
| Toko/Warung kelontong                     | 1960 | 4006 | 8,51                                       |
| Hotel                                     | 2    | 2    | 0,00                                       |
| Bank Umum                                 | 13   | 16   | 3,13                                       |
| Bank Perkreditan Rakyat PT, Bank Desa/ds) | 4    | 4    | 0,00                                       |
| Koperasl                                  | 11   | 19   | 7,02                                       |
| KUD                                       | 0    | 0    | 0,00                                       |
| Jumlah Koperasi Simpan Pinjam             | 8    | 14   | 7,14                                       |
| Jumlah Koperasi Non KUD lainnya           | 3    | 5    | 6,67                                       |

Sumber: BPS data Podes 2005 dan 2011, diolah

Tabel 3 merupakan perkembangan fasilitas di Kecamatan Cibinong dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2011. Di Kecamatan Cibinong pada tahun 2005 dan 2011 mempunyai 19 dari 20 jenis fasilitas yang diteliti. Fasilitas KUD tidak terdapat di Kecamatan Cibinong. Perubahan fasilitas di Kecamatan Cibinong selama kurun waktu tahun 2005-2011 dari data PODES (20 jenis fasilitas), secara umum terjadi peningkatan jumlah unit fasilitas, kecuali dalam hal jumlah unit Wartel dan RS. Bersalin.

Perubahan yang paling mencolok adalah dari jumlah unit Wartel yaitu dari tahun 2005 terdapat 227 unit menjadi hanya 9 unit Wartel pada tahun 2011. Penurunan fasilitas berupa Wartel mencapai -403,7 persen. Berkurangnya jumlah unit wartel tampak bahwa dikalangan penduduk Kecamatan Cibinong terdapat kecenderungan beralihnya ke penggunaan alat-alat komunikasi yang

lain, sebagaimana diindikasikan dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional 2010, penguasaan telpon selular memiliki persentase yang paling besar dibandingkan alat komunikasi lainnya yaitu sebesar 78,15 persen (Tabel 4) Hal ini menunjukkan meningkatnya akses komunikasi di Kabupaten Bogor.

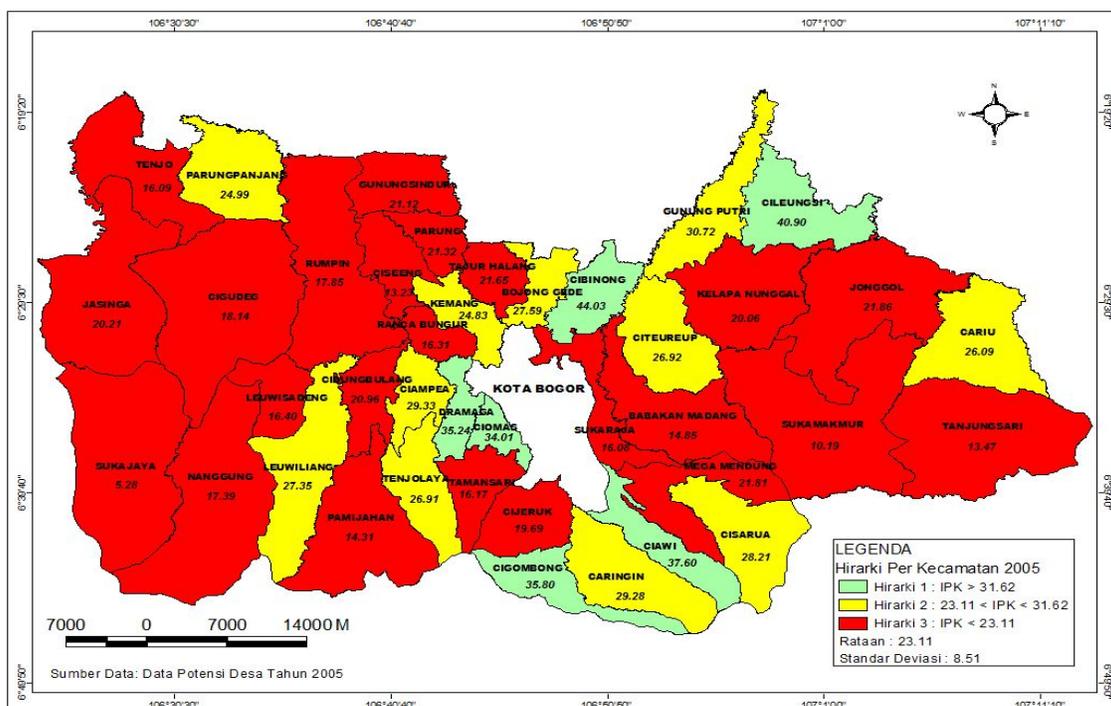
Tabel 4. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Komunikasi, Tahun 2010

| Alat komunikasi | Persentase |
|-----------------|------------|
| Telpon rumah    | 14,82      |
| HP              | 78,15      |
| Internet        | 15,38      |
| Dekstop         | 11,82      |
| Laptop          | 7,57       |

Sumber : Susenas, 2010

### Kecamatan Cibinong sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi

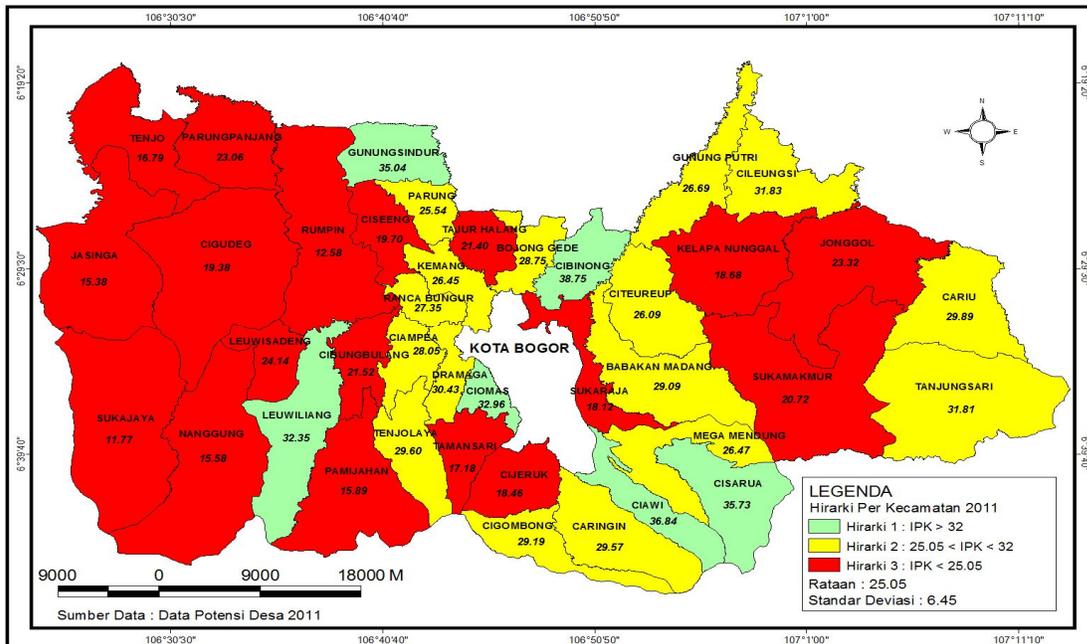
Hasil dari analisis skalogram menunjukkan bahwa Kecamatan Cibinong pada tahun 2005 maupun tahun 2011 termasuk pada wilayah Hierarki I. Artinya Kecamatan Cibinong merupakan wilayah maju yang berpotensi menjadi pusat pelayanan fasilitas. Penentuan Hierarki ditentukan dari IPK.



Gambar 1. Peta hierarki per kecamatan di Kabupaten Bogor data Podes tahun 2005

Selama enam tahun terakhir fasilitas di Kecamatan Cibinong berdasarkan analisis skalogram menunjukkan angka tertinggi dibandingkan 40 kecamatan lain di wilayah Kabupaten Bogor. Gambar 1 merupakan peta hierarki dari perhitungan data Podes tahun 2005. Sedangkan untuk peta hierarki dengan data Podes 2011 terlihat pada (Gambar 2). Wilayah yang selama enam tahun tetap pada

posisi hierarki I adalah Kecamatan Cibinong, Ciomas dan Ciawi (Tabel 5). Wilayah Cileungsi, Cigombong dan Dramaga pada tahun 2005 menempati hierarki I maka pada tahun 2011 berubah menjadi wilayah ber-hierarki II.



Gambar 2 : Peta hierarki per kecamatan di Kabupaten Bogor data Podes tahun 2011

Warna Hijau pada peta merupakan wilayah dengan hierarki I, merupakan wilayah dengan asumsi: wilayah yang merupakan wilayah-wilayah maju yang berpotensi menjadi pusat pelayanan yang terdiri dari:

Tabel 5. Wilayah dengan Hierarki I di Kabupaten Bogor tahun 2005 dan 2011

| No | 2005      | IPK   | 2011          | IPK   |
|----|-----------|-------|---------------|-------|
| 1  | Cibinong  | 44,03 | Cibinong      | 38,75 |
| 2  | Cileungsi | 40,90 | Ciawi         | 36,84 |
| 3  | Ciawi     | 37,60 | Cisarua       | 35,73 |
| 4  | Cigombong | 35,80 | Gunung Sindur | 35,04 |
| 5  | Dramaga   | 35,24 | Ciomas        | 32,96 |
| 6  | Ciomas    | 34,01 | Leuwiliang    | 32,35 |

Sumber: data Podes 2005-2011, diolah.

Peta dengan warna kuning menunjukkan wilayah dengan hierarki II. Hierarki II merupakan wilayah-wilayah transisi di pinggiran wilayah pusat. Hierarki II di wilayah Kabupaten Bogor juga mengalami peningkatan jumlahnya yaitu dari 11 wilayah kecamatan pada tahun 2005 menjadi 16 wilayah kecamatan di tahun 2011. Kecamatan yang termasuk hierarki II pada tahun 2005 dan 2011 terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Wilayah Kecamatan dengan hierarki II di Kabupaten Bogor Tahun 2005 dan Tahun 2011

| 2005           | IPK   | 2011           | IPK   |
|----------------|-------|----------------|-------|
| Gunung Putri   | 30,72 | Cileungsi      | 31,83 |
| Ciampea        | 29,33 | Tanjungsari    | 31,81 |
| Caringin       | 29,28 | Dramaga        | 30,43 |
| Cisarua        | 28,21 | Cariu          | 29,89 |
| Bojong Gede    | 27,59 | Tenjolaya      | 29,60 |
| Leuwiliang     | 27,35 | Caringin       | 29,57 |
| Citeurep       | 26,92 | Cigombong      | 29,19 |
| Tenjolaya      | 26,91 | Babakan Madang | 29,09 |
| Cariu          | 26,09 | Bojong Gede    | 28,75 |
| Parung Panjang | 24,99 | Ciampea        | 28,05 |
| Kemang         | 24,83 | Ranca Bungur   | 27,35 |
|                |       | Gunung Putri   | 26,69 |
|                |       | Mega Mendung   | 26,47 |
|                |       | Kemang         | 26,45 |
|                |       | Citeurep       | 26,09 |
|                |       | Parung         | 25,54 |

Sumber : data Podes 2005-2011, diolah.

Wilayah yang tetap ber-hierarki II dari tahun 2005-2011 terdapat delapan wilayah yaitu: Gunung Putri, Ciampea, Caringin, Bojong Gede, Tenjolaya, Cariu, Citeurep dan Kemang. Sedangkan wilayah Leuwiliang dan Cisarua pada tahun 2011 menjadi wilayah dengan hierarki I. Wilayah Kecamatan Parung Panjang pada tahun 2011 menjadi wilayah ber-hierarki III.

Peta dengan wilayah berwarna merah merupakan wilayah dengan hierarki III. Hierarki III merupakan wilayah *hinterland* yang semula terdiri dari 23 wilayah kecamatan menjadi 18 wilayah kecamatan. Wilayah yang tetap pada posisi sebagai wilayah ber-hierarki III dari tahun 2005-2011 adalah wilayah Kecamatan Jonggol, Mega Mendung, Tajur Halang, Parung, Gunung Sindur, Cibungbulang, Jasinga, Kelapa Nunggal, Cijeruk, Cigudeg, Rumpin, Nanggung, Leuwisadeng, Ranca Bungur, Tamansari, Tenjo, Sukaraja, Babakan Madang, Pamijahan, Tanjungsari, Ciseeng, Sukamakmur dan Sukajaya (Tabel 7).

Wilayah Kecamatan Mega Mendung, Parung, Ranca Bungur, Babakan Madang, Tanjungsari pada tahun 2011 menjadi wilayah ber-hierarki II sedangkan pada Wilayah Kecamatan Gunung Sindur pada tahun 2011 menjadi wilayah ber-hierarki I.

Wilayah dengan hierarki I pada tahun 2005 sebesar 15 persen, wilayah dengan hierarki 2 sebesar 27,5 persen dan wilayah hierarki III sebanyak 57,5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2005 wilayah kecamatan-kecamatan di Kabupaten Bogor masih didominasi wilayah *hinterland* (daerah belakang). Wilayah *hinterland* merupakan wilayah dengan jumlah dan jenis fasilitas sosial dan fasilitas ekonomi serta jumlah penduduk dengan kuantitas paling rendah. Wilayah dengan hierarki I pada tahun 2011 sebesar 15 persen, wilayah dengan hierarki II sebesar 40 persen dan wilayah hierarki III sebanyak 45 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dari tahun 2005 sampai dengan

tahun 2011 wilayah kecamatan-kecamatan di Kabupaten Bogor yang semula didominasi dengan wilayah *hinterland* (daerah belakang) semakin berkurang dan wilayah dengan hierarki II meningkat sebesar 12,5 persen. Sementara selama enam tahun terakhir tidak terjadi perubahan jumlah pada wilayah dengan hierarki I akan tetapi wilayah kecamatannya telah mengalami perubahan. Keadaan wilayah-wilayah kecamatan di Kabupaten Bogor secara umum menunjukkan bahwa terjadi perubahan dari sisi pelayanan fasilitas sosial maupun dari sisi fasilitas ekonominya.

Tabel 7. Wilayah Kecamatan dengan Hierarki III di Kabupaten Bogor Tahun 2005 dan tahun 2011

| 2005           | IPK   | 2012           | IPK   |
|----------------|-------|----------------|-------|
| Jonggol        | 21,86 | Leuwisadeng    | 24,14 |
| Mega Mendung   | 21,81 | Jonggol        | 23,32 |
| Tajur Halang   | 21,65 | Parung Panjang | 23,06 |
| Parung         | 21,32 | Cibungbulang   | 21,52 |
| Gunung Sindur  | 21,12 | Tajur Halang   | 21,40 |
| Cibungbulang   | 20,96 | Sukamakmur     | 20,72 |
| Jasinga        | 20,21 | Ciseeng        | 19,70 |
| Kelapa Nunggal | 20,06 | Cigudeg        | 19,38 |
| Cijeruk        | 19,69 | Kelapa Nunggal | 18,68 |
| Cigudeg        | 18,14 | Cijeruk        | 18,46 |
| Rumpin         | 17,85 | Sukaraja       | 18,12 |
| Nanggung       | 17,39 | Tamansari      | 17,18 |
| Leuwisadeng    | 16,40 | Tenjo          | 16,79 |
| Ranca Bungur   | 16,31 | Pamijahan      | 15,89 |
| Tamansari      | 16,17 | Nanggung       | 15,58 |
| Tenjo          | 16,09 | Jasinga        | 15,38 |
| Sukaraja       | 16,08 | Rumpin         | 12,58 |
| Babakan Madang | 14,85 | Sukajaya       | 11,77 |
| Pamijahan      | 14,31 |                |       |
| Tanjungsari    | 13,47 |                |       |
| Ciseeng        | 13,23 |                |       |
| Sukamakmur     | 10,19 |                |       |
| Sukajaya       | 5,28  |                |       |

Sumber : data Podes 2005-2011, diolah.

Tabel 8. Wilayah Kecamatan di Kabupaten Bogor Tahun 2005 dan Tahun 2011

| Kriteria  | Jumlah Kecamatan |      | (% ) |      |
|-----------|------------------|------|------|------|
|           | 2005             | 2011 | 2005 | 2011 |
| Hirarki 1 | 6                | 6    | 15   | 15   |
| Hirarki 2 | 11               | 16   | 27,5 | 40   |
| Hirarki 3 | 23               | 18   | 57,5 | 45   |

Sumber: Data Podes 2005, 2008 dan 2011

## Perubahan Struktur Tenaga Kerja Kecamatan Cibinong

Tabel 9. Kontribusi Jumlah Tenaga Kerja Penduduk berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Terhadap Total Tenaga Kerja Kabupaten Bogor (%)

| Kecamatan             | 2000      |            |       | 2010      |            |       |
|-----------------------|-----------|------------|-------|-----------|------------|-------|
|                       | Pertanian | Manufaktur | Jasa  | Pertanian | Manufaktur | Jasa  |
| Nanggung              | 3,43      | 2,91       | 1,47  | 3,29      | 0,97       | 1,31  |
| Leuwiliang            | 3,87      | 5,33       | 3,9   | 4,7       | 2          | 3,74  |
| Pamijahan             | 4,61      | 4,09       | 2,26  | 5,05      | 1,22       | 2,2   |
| Cibungbulang          | 1,81      | 1,57       | 2,76  | 2,8       | 1,33       | 2,75  |
| Ciampea               | 2,85      | 4,57       | 4,72  | 4,37      | 3,51       | 4,48  |
| Dramaga               | 1,47      | 1,76       | 2,32  | 1,76      | 1,52       | 2,43  |
| Ciomas                | 2,27      | 3,35       | 6,38  | 2,6       | 6,48       | 5,08  |
| Cijeruk               | 4,46      | 3,73       | 3,26  | 3,9       | 3,71       | 2,85  |
| Caringin              | 2,49      | 2,81       | 2,15  | 3,02      | 2,22       | 2,17  |
| Ciawi                 | 1,5       | 1,81       | 1,9   | 1,69      | 1,89       | 2,23  |
| Cisarua               | 0,89      | 3,75       | 2,24  | 1,86      | 1,36       | 2,73  |
| Megamendung           | 1,85      | 1,85       | 1,65  | 2,39      | 1,43       | 2,08  |
| Sukaraja              | 1,31      | 2,49       | 4,48  | 1,7       | 3,84       | 4,22  |
| Babakan Madang        | 3,46      | 2,93       | 2,07  | 2,33      | 2,19       | 1,81  |
| Sukamakmur            | 8,71      | 4,59       | 0,46  | 6,95      | 0,51       | 0,8   |
| Cariu                 | 12,14     | 3,39       | 1,65  | 8,89      | 1,13       | 1,59  |
| Jonggol               | 7,12      | 3,53       | 1,73  | 5,11      | 2,22       | 2,46  |
| Cileungsi             | 5,67      | 4,15       | 7,19  | 3,67      | 12,48      | 6,21  |
| Gunung Putri          | 0,81      | 1,62       | 7,4   | 1,11      | 12,22      | 6,96  |
| Citeureup             | 1,8       | 2,56       | 6,35  | 1,71      | 7,32       | 3,57  |
| Cibinong              | 1,74      | 3,23       | 7,96  | 1,19      | 9,56       | 8,08  |
| Bojonggede            | 1,04      | 2,51       | 6,49  | 2,49      | 4,53       | 9,36  |
| Kemang                | 2,06      | 3,66       | 2,82  | 2,94      | 2,35       | 3,36  |
| Parung                | 2,53      | 5,58       | 4,61  | 4,3       | 3,57       | 4,97  |
| Gunung Sindur         | 0,97      | 3,17       | 2,01  | 2,3       | 2,49       | 2,39  |
| Rumpin                | 3,5       | 5,19       | 2,34  | 4,3       | 1,91       | 2,19  |
| Cigudeg               | 8,14      | 5,35       | 2,56  | 6,48      | 1,98       | 2,76  |
| Jasinga               | 3,55      | 5,18       | 1,61  | 3,83      | 0,82       | 1,87  |
| Tenjo                 | 2,24      | 1,54       | 1,14  | 1,87      | 1,03       | 1,2   |
| Parung Panjang        | 1,7       | 1,82       | 2,14  | 1,4       | 2,21       | 2,15  |
| Total Kabupaten Bogor | 15,45     | 8,59       | 75,96 | 14,43     | 34,04      | 51,53 |

Sumber: Data Sensus 2000 & 2010, diolah.

Tabel 9 menunjukkan perubahan struktur tenaga kerja di Kecamatan Cibinong secara khusus dan wilayah kecamatan di Kabupaten Bogor secara umum. Wilayah Kecamatan Cibinong secara keseluruhan selama sepuluh tahun terakhir dari tahun 2000-2010 terjadi perubahan struktur tenaga kerjanya di wilayah Kabupaten Bogor. Kontribusi jumlah tenaga kerja di sektor pertanian turun dari 1,74 menjadi 1,19 persen. Sedangkan yang mengalami kenaikan ada disektor manufaktur dan

jasa dari yang semula hanya 3,23 menjadi 9,56 persen di sektor manufaktur dan 7,96 menjadi 8,08 persen di sektor jasa.

Secara keseluruhan struktur tenaga kerja di wilayah Kabupaten Bogor mengalami perubahan seperti pada sektor pertanian yang mengalami penurunan kontribusi dari yang semula 15,45 persen menjadi hanya 14,43 persen. Sektor manufaktur dari 8,59 persen maka pada tahun 2010 menjadi 34,04 persen artinya selama sepuluh tahun mengalami peningkatan sebesar 25,44 persen. Sedangkan untuk sektor jasa mengalami penurunan.

**Tabel 10. Perubahan Jumlah Tenaga Kerja di Kabupaten Bogor (%)**

| Tahun               | Pertanian | Manufaktur | Jasa   |
|---------------------|-----------|------------|--------|
| 2000                | 15,45     | 8,59       | 75,96  |
| 2010                | 14,43     | 34,04      | 51,53  |
| Perubahan 2000-2010 | -1,02     | 25,44      | -24,42 |

Sumber: data BPS, diolah

Tabel 11 menunjukkan perubahan struktur tenaga kerja berdasarkan kecamatan. Di Sektor pertanian terdapat di 11 kecamatan yang kontribusinya berkurang yaitu Kecamatan Nanggung, Cijeruk, Babakan Madang, Cariu, Jonggol, Sukamakmur, Cileungsi, Citeurep, Cibinong, Cigudeg, Tenjo, dan Parung Panjang. Sedangkan kontribusi tenaga kerja dari sektor manufaktur yang meningkat terhadap tenaga kerja di Kabupaten Bogor terdapat di 8 Kecamatan yaitu Ciomas, Ciawi, Sukaraja, Cileungsi, Gunung Putri, Citeurep, Cibinong, Bojong Gede dan Parung Panjang. Sektor Jasa yang berkurang kontribusi tenaga kerjanya terjadi di 14 Kecamatan yaitu Nanggung, Leuwiliang, Pamijahan, Cibungbulang, Ciampea, Cijeruk, Ciomas, Sukaraja, Babakan Madang, Cariu, Gunung Putri, Cileungsi, Citeurep, dan Rumpin. Apabila dikaitkan dengan wilayah hierarkinya maka menurut hasil analisis skalogram tahun 2011 yang termasuk struktur tenaga kerjanya disektor Manufaktur meningkat banyak di wilayah hierarki II (ada 4 kecamatan yaitu, Kecamatan: Cileungsi, Gunung Putri, Citeurep dan Bojonggede). Sedangkan yang termasuk wilayah Hierarki I adalah Kecamatan: Cibinong, Ciomas dan Ciawi.

Apabila dikaitkan antara peta hierarki dengan kontribusi tenaga kerja tiap sektor maka tenaga kerja pada tahun 2010 dapat dilihat bahwa wilayah hierarki III mendominasi daerah/kecamatan yang memiliki kontribusi besar pada tenaga kerja disektor pertanian (tabel 12), seperti Kecamatan Sukamakmur, Cigudeg, Jonggol, Rumpin, Cijeruk. Sepuluh besar wilayah kecamatan terbanyak kontribusinya disektor pertanian banyak yang termasuk sebagai wilayah Pembangunan Wilayah Barat, seperti Pamijahan, Rumpin, Cigudeg, Leuwiliang dan Ciampea.

Tabel 13 menunjukkan Kontribusi tenaga kerja pada tahun 2010 yang diurutkan berdasarkan kontribusi paling besar disektor manufaktur, maka Kecamatan Cileungsi menduduki urutan pertama. Sepuluh wilayah pertama apabila dikaitkan dengan peta hierarki kontributor terbanyak didominasi wilayah hierarki II. Selain itu juga didominasi kecamatan yang terletak di wilayah Pembangunan Wilayah Tengah yaitu sebanyak tujuh kecamatan (Citeurep, Ciomas, Bojonggede, Sukaraja, Cijeruk, dan Parung termasuk Kecamatan Cibinong menempati urutan ketiga).

Tabel 11. Perubahan Kontribusi Jumlah Tenaga Kerja Penduduk berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Terhadap Total Tenaga Kerja Kabupaten Bogor (%)

| Kecamatan       | Perubahan Jumlah Tenaga Kerja dari tahun 2000-2010 |            |        |
|-----------------|--|------------|--------|
|                 | Pertanian  | Manufaktur | Jasa   |
| Nanggung        | -0,14  | -1,94      | -0,16  |
| Leuwiliang      | 0,84   | -3,33      | -0,15  |
| Pamijahan       | 0,44   | -2,87      | -0,06  |
| Cibungbulang    | 0,99   | -0,24      | -0,01  |
| Ciampea         | 1,52   | -1,06      | -0,24  |
| Dramaga         | 0,28   | -0,24      | 0,11   |
| Ciomas          | 0,33   | 3,13       | -1,29  |
| Cijeruk         | -0,56  | -0,03      | -0,4   |
| Caringin        | 0,52   | -0,58      | 0,02   |
| Ciawi           | 0,18   | 0,08       | 0,33   |
| Cisarua         | 0,97   | -2,39      | 0,49   |
| Megamendung     | 0,55   | -0,42      | 0,43   |
| Sukaraja        | 0,39   | 1,36       | -0,26  |
| Babakan Madang  | -1,13  | -0,74      | -0,27  |
| Sukamakmur      | -1,75  | -4,08      | 0,34   |
| Cariu           | -3,25  | -2,26      | -0,06  |
| Jonggol         | -2,01  | -1,3       | 0,73   |
| Cileungsi       | -2   | 8,33       | -0,98  |
| Gunung Putri    | 0,3  | 10,6       | -0,44  |
| Citeureup       | -0,09  | 4,76       | -2,78  |
| Cibinong        | -0,55  | 6,33       | 0,12   |
| Bojonggede      | 1,45   | 2,02       | 2,87   |
| Kemang          | 0,88   | -1,31      | 0,54   |
| Parung          | 1,77   | -2,01      | 0,36   |
| Gunung Sindur   | 1,33   | -0,68      | 0,37   |
| Rumpin          | 0,8  | -3,28      | -0,15  |
| Cigudeg         | -1,66  | -3,37      | 0,21   |
| Jasinga         | 0,28   | -4,37      | 0,25   |
| Tenjo           | -0,37  | -0,51      | 0,05   |
| Parung Panjang  | -0,3   | 0,39       | 0,02   |
| Kabupaten Bogor | -1,02  | 25,44      | -24,42 |

Sumber: Data Sensus 2000 &amp; 2010, diolah.

Tabel 12 Kontribusi Tenaga Kerja Tahun 2010 diurutkan Berdasarkan Sektor Pertanian (%)

| Kecamatan       | Pertanian | Manufaktur | Jasa   |
|-----------------|-----------|------------|--------|
| Cariu           | 8,89      | 1,13       | 1,59   |
| Sukamakmur      | 6,95      | 0,51       | 0,80   |
| Cigudeg         | 6,48      | 1,98       | 2,76   |
| Jonggol         | 5,11      | 2,22       | 2,46   |
| Pamijahan       | 5,05      | 1,22       | 2,20   |
| Leuwiliang      | 4,70      | 2,00       | 3,74   |
| Ciampea         | 4,37      | 3,51       | 4,48   |
| Parung          | 4,30      | 3,57       | 4,97   |
| Rumpin          | 4,30      | 1,91       | 2,19   |
| Cijeruk         | 3,90      | 3,71       | 2,85   |
| Jasinga         | 3,83      | 0,82       | 1,87   |
| Cileungsi       | 3,67      | 12,48      | 6,21   |
| Nanggung        | 3,29      | 0,97       | 1,31   |
| Caringin        | 3,02      | 2,22       | 2,17   |
| Kemang          | 2,94      | 2,35       | 3,36   |
| Cibungbulang    | 2,80      | 1,33       | 2,75   |
| Ciomas          | 2,60      | 6,48       | 5,08   |
| Bojonggede      | 2,49      | 4,53       | 9,36   |
| Megamendung     | 2,39      | 1,43       | 2,08   |
| Babakan Madang  | 2,33      | 2,19       | 1,81   |
| Gunung Sindur   | 2,30      | 2,49       | 2,39   |
| Tenjo           | 1,87      | 1,03       | 1,20   |
| Cisarua         | 1,86      | 1,36       | 2,73   |
| Dramaga         | 1,76      | 1,52       | 2,43   |
| Citeureup       | 1,71      | 7,32       | 3,57   |
| Sukaraja        | 1,70      | 3,84       | 4,22   |
| Ciawi           | 1,69      | 1,89       | 2,23   |
| Parung Panjang  | 1,40      | 2,21       | 2,15   |
| Cibinong        | 1,19      | 9,56       | 8,08   |
| Gunung Putri    | 1,11      | 12,22      | 6,96   |
| Kabupaten Bogor | 100,00    | 100,00     | 100,00 |

Sumber Sensus Penduduk 2010, data diolah

Tabel 13. Kontribusi Tenaga Kerja Tahun 2010 diurutkan Berdasarkan Sektor Manufaktur (%)

| Kecamatan       | Pertanian | Manufaktur | Jasa   |
|-----------------|-----------|------------|--------|
| Cileungsi       | 3,67      | 12,48      | 6,21   |
| Gunung Putri    | 1,11      | 12,22      | 6,96   |
| Cibinong        | 1,19      | 9,56       | 8,08   |
| Citeureup       | 1,71      | 7,32       | 3,57   |
| Ciomas          | 2,60      | 6,48       | 5,08   |
| Bojonggede      | 2,49      | 4,53       | 9,36   |
| Sukaraja        | 1,70      | 3,84       | 4,22   |
| Cijeruk         | 3,90      | 3,71       | 2,85   |
| Parung          | 4,30      | 3,57       | 4,97   |
| Ciampea         | 4,37      | 3,51       | 4,48   |
| Gunung Sindur   | 2,30      | 2,49       | 2,39   |
| Kemang          | 2,94      | 2,35       | 3,36   |
| Caringin        | 3,02      | 2,22       | 2,17   |
| Jonggol         | 5,11      | 2,22       | 2,46   |
| Parung Panjang  | 1,40      | 2,21       | 2,15   |
| Babakan Madang  | 2,33      | 2,19       | 1,81   |
| Leuwiliang      | 4,70      | 2,00       | 3,74   |
| Cigudeg         | 6,48      | 1,98       | 2,76   |
| Rumpin          | 4,30      | 1,91       | 2,19   |
| Ciawi           | 1,69      | 1,89       | 2,23   |
| Dramaga         | 1,76      | 1,52       | 2,43   |
| Megamendung     | 2,39      | 1,43       | 2,08   |
| Cisarua         | 1,86      | 1,36       | 2,73   |
| Cibungbulang    | 2,80      | 1,33       | 2,75   |
| Pamijahan       | 5,05      | 1,22       | 2,20   |
| Cariu           | 8,89      | 1,13       | 1,59   |
| Tenjo           | 1,87      | 1,03       | 1,20   |
| Nanggung        | 3,29      | 0,97       | 1,31   |
| Jasinga         | 3,83      | 0,82       | 1,87   |
| Sukamakmur      | 6,95      | 0,51       | 0,80   |
| Kabupaten Bogor | 100,00    | 100,00     | 100,00 |

Sumber Sensus Penduduk 2010, data diolah

Sedangkan apabila diurutkan berdasarkan sector Jasa maka besarnya jumlah kontribusi tenaga kerja disektor Jasa didominasi wilayah Pembangunan Wilayah Tengah sebanyak 6 wilayah Kecamatan termasuk Kecamatan Cibinong pada urutan kedua. Selain itu untuk sepuluh wilayah tertinggi kontribusinya di sektor Jasa didominasi oleh wilayah ber-hierarki II sebanyak 6 kecamatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kontribusi tenaga kerja disektor manufaktur maupun sektor jasa

banyak yang termasuk pada wilayah ber-hierarki II. Sedangkan untuk sektor pertanian oleh wilayah ber-hierarki III (Tabel 14).

Tabel 14. Kontribusi Tenaga Kerja Tahun 2010 diurutkan Berdasarkan Sektor Jasa (%)

| Kecamatan       | Pertanian | Manufaktur | Jasa   |
|-----------------|-----------|------------|--------|
| Bojonggede      | 2,49      | 4,53       | 9,36   |
| Cibinong        | 1,19      | 9,56       | 8,08   |
| Gunung Putri    | 1,11      | 12,22      | 6,96   |
| Cileungsi       | 3,67      | 12,48      | 6,21   |
| Ciomas          | 2,60      | 6,48       | 5,08   |
| Parung          | 4,30      | 3,57       | 4,97   |
| Ciampea         | 4,37      | 3,51       | 4,48   |
| Sukaraja        | 1,70      | 3,84       | 4,22   |
| Leuwiliang      | 4,70      | 2,00       | 3,74   |
| Citeureup       | 1,71      | 7,32       | 3,57   |
| Kemang          | 2,94      | 2,35       | 3,36   |
| Cijeruk         | 3,90      | 3,71       | 2,85   |
| Cigudeg         | 6,48      | 1,98       | 2,76   |
| Cibungbulang    | 2,80      | 1,33       | 2,75   |
| Cisarua         | 1,86      | 1,36       | 2,73   |
| Jonggol         | 5,11      | 2,22       | 2,46   |
| Dramaga         | 1,76      | 1,52       | 2,43   |
| Gunung Sindur   | 2,30      | 2,49       | 2,39   |
| Ciawi           | 1,69      | 1,89       | 2,23   |
| Pamijahan       | 5,05      | 1,22       | 2,20   |
| Rumpin          | 4,30      | 1,91       | 2,19   |
| Caringin        | 3,02      | 2,22       | 2,17   |
| Parung Panjang  | 1,40      | 2,21       | 2,15   |
| Megamendung     | 2,39      | 1,43       | 2,08   |
| Jasinga         | 3,83      | 0,82       | 1,87   |
| Babakan Madang  | 2,33      | 2,19       | 1,81   |
| Cariu           | 8,89      | 1,13       | 1,59   |
| Nanggung        | 3,29      | 0,97       | 1,31   |
| Tenjo           | 1,87      | 1,03       | 1,20   |
| Sukamakmur      | 6,95      | 0,51       | 0,80   |
| Kabupaten Bogor | 100,00    | 100,00     | 100,00 |

Sumber Sensus Penduduk 2010, data diolah

Tabel 15 menunjukkan bahwa wilayah dengan angka  $LQ \geq 1$  maka merupakan wilayah dengan dominasi konsentrasi tenaga kerja disektor tersebut. Tahun 2000 konsentrasi tenaga kerja yang  $\geq 1$  ada sebanyak 12 wilayah kecamatan disektor pertanian, 17 disektor manufaktur dan 16 disektor jasa. Sedangkan pada tahun 2010 wilayah dengan konsentrasi tenaga kerja  $\geq 1$ , terdapat pada 16 wilayah kecamatan disektor pertanian, 9 kecamatan disektor manufaktur dan 14 wilayah kecamatan disektor Jasa. Wilayah Kecamatan Cibinong selama kurun waktu 2000-2010, mengalami perubahan konsentrasi dari semula konsentrasi dengan nilai  $LQ \geq 1$  disektor Jasa saja maka pada

tahun 2010 konsentrasi Tenaga Kerja dengan nilai LQ  $\geq 1$  terdapat pada sektor Jasa dan Manufaktur.

Tabel 15. Hasil perhitungan LQ Jumlah Tenaga Kerja Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000 dan 2010 per Kecamatan Terhadap Total Tenaga Kerja Kabupaten Bogor

|     | Kecamatan      | Tahun 2000 |            |      | Tahun 2010 |            |      |
|-----|----------------|------------|------------|------|------------|------------|------|
|     |                | Pertanian  | Manufaktur | Jasa | Pertanian  | Manufaktur | Jasa |
| 10  | Nanggung       | 1,81       | 1,53       | 0,78 | 2,22       | 0,66       | 0,88 |
| 20  | Leuwiliang     | 0,96       | 1,33       | 0,97 | 1,43       | 0,61       | 1,14 |
| 30  | Pamijahan      | 1,66       | 1,47       | 0,81 | 2,21       | 0,54       | 0,97 |
| 40  | Cibungbulang   | 0,72       | 0,63       | 1,10 | 1,23       | 0,59       | 1,21 |
| 50  | Ciampea        | 0,65       | 1,03       | 1,07 | 1,06       | 0,85       | 1,08 |
| 60  | Dramaga        | 0,69       | 0,82       | 1,08 | 0,87       | 0,75       | 1,20 |
| 70  | Ciomas         | 0,41       | 0,61       | 1,16 | 0,50       | 1,25       | 0,98 |
| 80  | Cijeruk        | 1,28       | 1,07       | 0,93 | 1,18       | 1,13       | 0,87 |
| 90  | Caringin       | 1,11       | 1,24       | 0,95 | 1,31       | 0,96       | 0,94 |
| 100 | Ciawi          | 0,82       | 0,99       | 1,04 | 0,83       | 0,93       | 1,10 |
| 110 | Cisarua        | 0,41       | 1,73       | 1,04 | 0,87       | 0,63       | 1,28 |
| 120 | Megamendung    | 1,09       | 1,09       | 0,97 | 1,26       | 0,75       | 1,09 |
| 130 | Sukaraja       | 0,34       | 0,65       | 1,17 | 0,46       | 1,03       | 1,13 |
| 140 | Babakan Madang | 1,47       | 1,24       | 0,88 | 1,16       | 1,09       | 0,90 |
| 150 | Sukamakmur     | 4,17       | 2,20       | 0,22 | 4,37       | 0,32       | 0,50 |
| 160 | Cariu          | 3,55       | 0,99       | 0,48 | 3,57       | 0,45       | 0,64 |
| 170 | Jonggol        | 2,62       | 1,30       | 0,64 | 1,85       | 0,80       | 0,89 |
| 180 | Cileungsi      | 0,85       | 0,62       | 1,07 | 0,46       | 1,56       | 0,78 |
| 190 | Gunung Putri   | 0,14       | 0,27       | 1,26 | 0,14       | 1,55       | 0,88 |
| 200 | Citeureup      | 0,34       | 0,48       | 1,19 | 0,37       | 1,60       | 0,78 |
| 210 | Cibinong       | 0,26       | 0,49       | 1,21 | 0,16       | 1,26       | 1,06 |
| 220 | Bojonggede     | 0,20       | 0,47       | 1,22 | 0,37       | 0,67       | 1,39 |
| 230 | Kemang         | 0,74       | 1,32       | 1,02 | 0,99       | 0,79       | 1,14 |
| 240 | Parung         | 0,58       | 1,28       | 1,05 | 0,98       | 0,81       | 1,13 |
| 250 | Gunung Sindur  | 0,49       | 1,62       | 1,03 | 0,95       | 1,03       | 0,99 |
| 260 | Rumpin         | 1,27       | 1,88       | 0,85 | 1,79       | 0,80       | 0,91 |
| 270 | Cigudeg        | 2,23       | 1,46       | 0,70 | 2,14       | 0,65       | 0,91 |
| 280 | Jasinga        | 1,60       | 2,34       | 0,73 | 2,14       | 0,46       | 1,04 |
| 290 | Tenjo          | 1,67       | 1,14       | 0,85 | 1,52       | 0,83       | 0,97 |
| 300 | Parung Panjang | 0,83       | 0,89       | 1,05 | 0,68       | 1,07       | 1,04 |

Sumber : data BPS diolah

Kondisi tersebut berpengaruh juga pada wilayah disekitar Kecamatan Cibinong (dalam hal ini jika dilihat perubahan warna peta dari tahun 2005 ke tahun 2011, wilayah disekitar Kecamatan

Cibinong terdapat perubahan warna dari merah ke kuning seperti wilayah Babakan Madang artinya terjadi peningkatan pelayanan fasilitas sarana prasarana di Babakan Madang menjadi lebih baik lagi. Selain itu jika dilihat dari perubahan struktur tenaga kerjanya, maka wilayah disekitar Kecamatan Cibinong berdasarkan data perhitungan LQ menunjukkan bahwa wilayah disekitar Kecamatan Cibinong seperti Kecamatan Gunung Putri, Citeurup maupun Bojonggede mengalami perubahan.

Perubahan tersebut adalah untuk Kecamatan Gunung Putri dan Citeurup sektor tenaga kerja manufaktur menjadi  $\geq 1$  artinya konsentrasi tenaga kerja disektor Manufaktur meningkat menjadi basis sektor. Sedangkan untuk Kecamatan Bojonggede basis sektor yang  $\geq 1$  terdapat pada sektor Jasa. Keadaan ini menunjukkan bahwa Kecamatan Cibinong memiliki kecenderungan berperan terhadap wilayah Kecamatan lain disekitarnya. Sedangkan selama sepuluh tahun terakhir wilayah kecamatan-kecamatan di Kabupaten Bogor masih banyak yang berkonsentrasi tenaga kerjanya di sektor pertanian.

Kecamatan Cibinong selama enam tahun terakhir (2005-2011) mengalami perubahan fasilitas ekonomi dan sosial. Dua puluh jenis fasilitas yang dikaji dalam penelitian ini, secara umum cenderung terjadi peningkatan jumlah unitnya meskipun tetap terdapat penurunan jumlah unitnya seperti jumlah unit pada Rumah Sakit Bersalin dan Wartel. Berdasarkan hasil analisis skalogram tahun 2005 dan 2011 diperoleh hasil bahwa nilai tertinggi untuk ketersediaan jumlah jenis dan jumlah unit dari fasilitas ekonomi dan sosial adalah Kecamatan Cibinong (masuk pada kategori wilayah hierarki I). Jika dilihat dari perubahan struktur tenaga kerjanya, berdasarkan data perhitungan LQ menunjukkan bahwa wilayah disekitar Kecamatan Cibinong seperti Kecamatan Gunung Putri, Citeureup maupun Bojonggede mengalami perubahan. Perubahan tersebut adalah untuk Kecamatan Gunung Putri dan Citeureup sektor tenaga kerja manufaktur menjadi  $\geq 1$  artinya konsentrasi tenaga kerja disektor manufaktur diwilayah tersebut meningkat menjadi basis sektor. Sedangkan untuk Kecamatan Bojonggede basis sektor yang  $\geq 1$  terdapat pada sektor jasa.

## **REFERENSI**

- Adnan, H. (2009). Peran kecamatan bantul sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di kabupaten Bantul. *Tesis Pasca Sarjana*, UPN. Yogyakarta.
- Arsyad, L. (1999). Pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah. BPF. Yogyakarta.
- Djojohadikusumo S. (1994). Perkembangan pemikiran ekonomi, dasar teori ekonmi pertumbuhan dan ekonomi pembangunan. LP3ES. Jakarta.
- Rustiadi E, Sunsun Saefulhakim, & Dyah R. Panuju. (2009). *Perencanaan dan pengembangan wilayah*. Edisi Pertama. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tambunan T. (2001). *Perekonomian Indonesia teori dan temuan empiris*. Ghalia Indonesia. Jakarta.